

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangunan masjid merupakan salah satu wujud kebudayaan Islam¹. Masjid, sebagai pusat kegiatan Islam, merupakan kesatuan dari aktivitas bangunan yang mencerminkan arsitektur Islam, berpedoman pada aturan yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Bangunan ini merupakan ekspresi tertinggi dari nilai-nilai luhur kehidupan manusia, yang juga mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, lahirlah arsitektur masjid dengan segala perangkat, bentuk, gaya, pola, serta aspek yang berkembang di setiap zaman, daerah, dan lingkungan hidup, sesuai dengan cara, adat istiadat, serta latar belakang orang yang menciptakannya.²

Masjid memiliki berbagai fungsi, seperti sebagai tempat ibadah, kegiatan sosial, ekonomi, dan pusat ilmu pengetahuan serta kebudayaan Islam. Selain untuk ibadah, masjid juga berperan dalam aktivitas dakwah Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pola pikir masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam buku *Matelief* terdapat gambaran pelabuhan Jakarta, di mana di tengah kota kecil tersebut terdapat sebuah masjid bergaya Jawa yang dibangun dari kayu.³

Lokasi masjid pertama di Jakarta dapat diketahui setelah peristiwa pembakaran kota Jayakarta oleh VOC pada tahun 1619, yang

¹ Barit Fatkur Rosadi, "Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam," *Jurnal An Nûr* VI, no. 1 (2014).

² Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid Dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gajaha Mada University Press, 2006).

³ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Arsitektur Nasional Indonesia*. (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1983), p.18.

digunakan untuk membangun rumah perwakilan dagang Inggris. Masjid tersebut ditampilkan dalam beberapa peta pada akhir tahun 1620-an. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa masjid pertama di Jakarta terletak beberapa puluh meter di sebelah selatan Hotel Omni Batavia, yaitu di antara Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Roa Malaka Utara, di pusat kota.⁴

Islam di Indonesia memiliki corak masjid yang khas, yang sangat berbeda dengan corak masjid di negara lain. Pulau Jawa bisa jadi merupakandaerah lahirnya corak ini, sehingga masyarakat sering menyebutnya sebagai masjid Jawa, yang menggambarkan ciri-ciri eksterior dan interior masjid antara tahun 1925 hingga 1950. Corak ini juga mencerminkan kehidupan beragama yang berkembang di masjid pada masa tersebut. Menurut G.F. Pijper, ciri-ciri masjid Jawa antara lain adalah memiliki denah persegi, tidak berdiri di atas tiang-tiang, memiliki atap yang meruncing, serta di sisi barat atau barat laut terdapat bangunan menonjol sebagai mihrab. Di bagian depan masjid biasanya terdapat serambi, dan halaman masjid dikelilingi oleh tembok dengan satu atau dua pintu masuk.

Ciri khas masjid yang ada di Jawa yaitu dibangun di sebelah barat alun-alun, disebuah lapangan persegi yang rimbun oleh pepohonan dan rumput, dan biasanya terdapat di semua ibu kota, kabupaten, dan kecamatan. Seperti contohnya di Cirebon, Indramayu Majalengka dan Camis yang setiap desanya memiliki alun-alun dengan sebuah masjid di sebelah baratnya.⁵

⁴ A. Heuken Sj, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), p.23.

⁵ G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1959* (Jakarta: UI Press, 1984), p.15.

Bentuk awal masjid di Indonesia memiliki bentuk yang sederhana yang disebut mushalla, surau atau langgar yang kemudian dari waktu ke waktu mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna dan besar. Masjid-masjid yang ada di Indonesia memiliki macam-macam bentuk karena dipengaruhi oleh kebudayaan dari daerahnya masing-masing.

Perkembangan masjid di Indonesia dimulai pada abad ke-7. Namun pada abad ke-16, bangunan bergaya Hindu-Budha diadaptasi menjadi bangunan masjid. Ciri khasnya adalah bangunan satu kolom, atap terlindungi dan berlapis, semakin banyak lapisan semakin bersih. Di Jawa, bentuk seperti itu berkembang menjadi tempat ibadah umat Islam. Pada masa ini terjadi proses akulturasi budaya antara kebudayaan Islam, lokal dan Hindu-Budha.⁶

Pembangunan masjid semakin meningkat pada masa pemerintahan Pangeran Jayakarta pada abad ke 17, dimana beliau menata pola kota Jakarta, sama seperti kota Islam di Jawa yang kegiatan keagamaannya berpusat pada pembangunan masjid yang berada di tengah kota dan digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Ada bangsa Moor yang menyebarkan agama Islam pada abad XVII yang tidak hanya dakwah tetapi juga mendirikan masjid pada pertengahan abad 18 dengan nama masjid Luar Batang (1738), Pekojan (1760) dan Kebon Jeruk (1786) dan masuknya orang-orang Arab aliran Gujarat ke Jakarta yang

⁶ Hadinoto, Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia. Dalam A. H. Kustara (Ed). Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya (Jakarta: PT. Intisar Mediatama dan Komunitas – Lintas Budaya Indonesia, 2009), p.244.

kemudian menetap di Betawi pada abad XVII-XVIII dan mempenaruhi adanya peningkatan pembangunan masjid di Jakarta.⁷

Namun kenyataanya masyarakat Pekojan belum mengetahui sejarah dan akulturasi budaya pada arsitektur masjid Masjid An-Nawier, yang berlokasi di jalan pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Posisi nya di sudut pertemuan antara Jalan Pekojan Raya dan Pengukuran Raya, tetap bangunan masjid menghadap ke jalan Pekojan Raya. Masjid tersebut sudah ada sejak tahun 1760 yang dibangun secara bertahap dan memiliki keunikan arsitektur Eropa dan Timur Tengah, karna dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada pada masa itu. Walaupun sekarang di Pekojan sudah ditempati berbagai etns seperti etnis China, Arab, Jawa dan lain sebagainya. Masjid An-Nawier mencuri perhatian dengan arsitekturnya yang masih bertahan hingga sekarang.⁸

Masjid An-Nawier merupakan wakaf dari seorang Syarifah yang disebut Baba kecil, yang makamnya terdapat di lingkungan masjid. Masjid Nawier dibangun oleh Sayid Abdullah bin Husein Alaydrus, yang berasal dari Hadhramaut, Yaman, pada tahun 1760. Pada akhir abad ke-18, wilayah Pekojan sebagian besar masih dihuni oleh bangsa Moor. Meski orang Arab masih sedikit. Masjid ini awalnya dibangun dengan luas sekitar 500 m². Masjid Nawier juga dikenal dengan nama Masjid Pekojan.⁹ Melalui gambaran di atas ruang lingkup pembahasan penelitian ini yaitu, akulturasi budaya masyarakat yang mempengaruhi arsitektur pada masjid An-Nawier.

⁷ Sumiyati Fitriandini, *Hubungan Sejarah dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta*, Jurnal Ilmiah Desain dan Kontruksi, Vol.19 No.2 (2020), p.161-162.

⁸ Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, (Jakarta: UMJ Press, 2018), p.179-181.

⁹ A. Heuken Sj, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, p.59.

B. Rumusan Masalah

Akulturası adalah suatu proses pembudayaan yang mana dua kebudayaan atau lebih bercampur, bertemu dan saling mempengaruhi. Percampuran dan percampuran budaya ini dapat dikaitkan dengan bentuk budaya yang monumental. Salah satu wujudnya adalah bidang seni arsitektur, dan berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan bentuk-bentuk akulturası budaya arsitektur Masjid An-Nawier serta pengaruh budaya asing pada masjid. Berdasarkan kendala masalah yang ada, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi Masjid Jami' Annawier ?
2. Bagaimana teori pendekatan akulturası menurut John W. Berry?
3. Bagaimana akulturası budaya pada Masjid Jami' Annawier?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur budaya apa saja yang mempengaruhi arsitektur Masjid An-Nawier di Pekojan. Selain itu, penelitian berikut ini bertujuan untuk mengetahui akulturası budaya pada arsitektur masjid. Kegunaan penelitian ini pada dasarnya masih berkaitan dengan tujuan penelitian ini. antara lain :

1. Mengetahui deskripsi dari Masjid Jami' An-Nawier.
2. Mengetahui teori pendekatan akulturası John W. Berry.
3. Mengetahui bentuk akulturası budaya pada Masjid Jami' Annawier.

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap Masjid An-Nawier telah dilakukan oleh beberapa ulama, meskipun belum ada yang meneliti secara spesifik pengaruh budaya asing dan lokal terhadap pembangunan Masjid An-Nawier.

Jurnal Rizal Nasser dan Sulasman yang berjudul *Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia : Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat pada tahun 1950-2018*, jurnal ini menjelaskan kondisi awal orang-orang Arab di pekojan datang, lalu beradaptasi dengan lingkungan baru serta memberikan banyak manfaat terhadap sesame termasuk pribumi.

Jurnal John W. Berry yang berjudul *Acculturation: Living Successfully in two cultures*, jurnal ini menjelaskan bagaimana akulturasi terjadi di dalam masyarakat. mengklasifikasikan setiap proses akulturasi menjadi 4 tipe strategi, yaitu strategi asimilasi, strategi integrasi, strategi separasi, dan strategi marginalisasi. Dalam buku ini menjelaskan proses akulturasi yang terjadi dalam kasus imigran yang datang ke tempat baru dengan budaya yang baru.¹⁰

Buku Adolf Heuken SJ yang berjudul *Masjid-masjid Tua di Jakarta*, buku ini memuat informasi tentang orang-orang Arab yang datang ke daerah Pekojan, dan berisi informasi tentang pembangunan masjid serta bagaimana budaya asing mempengaruhi arsitektur masjid An-Nawier, buku ini juga memuat informasi tentang denah masjid An-Nawier.¹¹

Buku Ashadi yang berjudul *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, dalam buku ini menjelaskan tentang keunikan arsitektur pada Masjid-Masjid bersejarah di Jakarta. Keunikan arsitektur ini disebabkan oleh proses akulturasi budaya yang mempengaruhi saat proses pembangunan berlangsung.¹²

¹⁰ John W. Berry, *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*, *International Journal of Intercultural Relations*, Vol.29 No.6, 2005, p.697

¹¹ A. Heuken SJ, *Mesid-Mesjid Tua di Jakarta*, (Jakarta:Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003) p.63.

¹² Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018) , p. 179

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Abdul Rochym, arsitektur merupakan salah satu bagian kebudayaan yang berdampak langsung pada kemanusiaan, yang didalamnya terkandung faktor-faktor terwujudnya kehidupan manusia. Dapat berupa gambaran pola hidup suatu masyarakat dengan segala atributnya, sebagai siklus hidup, latar belakang, terbentuknya kebudayaan dan bagaimana kehidupan tersebut diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk Keyakinan.¹³

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya. (2) Perwujudan kebudayaan sebagai sekumpulan aktivitas dan tindakan yang terpolakan dari masyarakat dalam masyarakat. (3) Kebudayaan sebagai suatu bentuk benda buatan manusia.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan dapat diasosiasikan dengan bentuk bangunan, karena dengan sifat tertentu kebudayaan dapat melahirkan suatu perilaku yang berfungsi untuk memahami dan memaknai lingkungan yang ditemui. Perilaku tersebut menghasilkan artefak budaya seperti bangunan tua berupa candi dan masjid tua.

Salah satu contohnya adalah Masjid An-Nawier Pekojan yang dipengaruhi oleh budaya asing, sehingga tampilan arsitektur bangunan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid tua yang ada di Indonesia. Masjid An-Nawier Pekojan dipengaruhi oleh budaya asing

¹³ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, p.2.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.186-187.

yaitu Eropa dan Arab, peran budaya asing sangat berpengaruh dalam pembangunan Masjid. Akulturasi budaya ini memperkaya seni dan budaya Islam. Sekilas, arsitektur Masjid An-Nawier Pekojan tampak seperti bangunan gaya kolonial Belanda yang dipadukan dengan unsur Arab. Pengaruh arsitektur Eropa terlihat dari bentuk jendela, pintu dan tiang-tiang di dalam dan luar masjid. Sementara itu, pengaruh arsitektur Arab terlihat pada bentuk mihrab yang memadukan dua unsur budaya Eropa dan Arab pada masjid.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan teori akulturasi dari John W Berry Pertemuan budaya yang berbeda, yang membawa perubahan, dianggap akulturasi. Menurut Berry, kita harus selalu memahami landasan budaya dari perilaku individu manusia karena tidak ada seorang pun yang berkembang atau beroperasi di ruang bebas budaya.¹⁵ Lebih lanjut menurut Berry, penelitian dari suatu lingkungan budaya atau sosial tidak akan pernah bisa menjadi dasar yang valid untuk memahami perilaku antar budaya di lingkungan lain, sehingga untuk memahami perilaku antar budaya di lingkungan tertentu memerlukan penelitian di budaya tersebut.

Berry mengungkapkan bahwa akulturasi adalah suatu proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Model akulturasi dua dimensi didasarkan pada asumsi bahwa individu budaya harus menghadapi dua persoalan utama yang mengkompromikan dua orientasi budaya akulturasi, yaitu: (1) seberapa termotivasi mereka.

Atau diperbolehkan untuk mempertahankan identifikasi dan komitmen terhadap budaya asal yang saat ini bukan merupakan budaya

¹⁵ John W. Berry, *Acculturation: Living successfully in two cultures*. International Journal of Intercultural Relations, 29 (6), 2005, 697–712, p.698-699.

nasional mayoritas; dan (2) sejauh mana mereka termotivasi atau diizinkan untuk mengidentifikasi dan berpartisipasi dalam budaya dominan yang dominan. ini mengarah pada empat strategi akulturasi yang berbeda: asimilasi, yaitu partisipasi dan identifikasi hanya dengan budaya dominan, integrasi, yang diartikan sebagai partisipasi dan identifikasi dengan kedua budaya, pemisahan, yaitu partisipasi dan identifikasi hanya dengan budaya etnis, atau marginalisasi. yaitu kurangnya partisipasi dan identifikasi dengan satu budaya.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti memilih melihat akulturasi, integrasi dan alienasi karena keduanya berlawanan. Strategi integrasi disajikan sebagai strategi yang menunjukkan adaptasi yang lebih baik, karena orang yang bekerja dengan kedua budaya tersebut menerima dukungan dan sumber daya dari keduanya dan kompeten untuk menghadapi kedua budaya tersebut. Ketika individu dimasukkan dalam budaya mereka dan diterima dalam masyarakat luas, mereka memiliki kesejahteraan psikologis dan sosiokultural yang lebih tinggi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk menjadi pengamat di masyarakat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian yang melibatkan tradisi, budaya, etnografi, sosiologi, dan antropologi.¹⁷ Dalam metode ini, pengamatan terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi fenomena. Terdapat beberapa tahapan dalam penerapan metode kualitatif:

¹⁶ John W. Berry, Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29 (6), 2005, 697–712, p.701.

¹⁷ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), p. 41.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam masyarakat. Metode ini dilakukan dengan meninjau lokasi penelitian untuk menentukan topik yang akan di bahas, mengetahui kondisi tempat, siapa saja yang akan diwawancarai, serta apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum penelitian dimulai.¹⁸ Peneliti melakukan observasi di lokasi Masjid Jami' Annawier, tepatnya di Kampung Pekojan, Jakarta Barat. Setelah itu, peneliti mengamati lingkungan sekitar masjid dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Peneliti juga melakukan kunjungan secara berkala untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui serangkaian pertanyaan yang dijawab oleh narasumber. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara secara berkala selama berada di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber, namun sering kali muncul pertanyaan tambahan seiring berlangsungnya wawancara.¹⁹

Penulis melakukan wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Jami' Annawier, yaitu Ustadz Dikky Bashandid, pengurus masjid bernama Wahyu, dan seorang penjual kambing yang berjualan di

¹⁸ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, p.114.

¹⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), p.46.

depan masjid. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap dari berbagai sudut pandang.

3. Pengkajian Sumber

Tahap ini merupakan proses untuk mengoreksi keabsahan sumber. Dalam metode kualitatif, seringkali timbul keraguan karena data yang diperoleh tidak berupa angka yang pasti. Oleh karena itu, pengecekan berulang pada sumber dokumen yang akan digunakan sangat diperlukan. Penulis melakukan wawancara secara berkala dan fokus membaca dokumen terkait dengan pokok permasalahan yang diteliti, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kevalidan data.²⁰

Tahap ini merupakan proses untuk mengoreksi keabsahan sumber. Dalam metode kualitatif, seringkali timbul keraguan karena data yang diperoleh tidak berupa angka yang pasti. Oleh karena itu, pengecekan berulang pada sumber dokumen yang akan digunakan sangat diperlukan. Penulis melakukan wawancara secara berkala dan fokus membaca dokumen terkait dengan pokok permasalahan yang diteliti, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kevalidan data.

4. Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif tidak akan berarti jika tidak dilakukan analisis data. Tahap ini sangat penting untuk mengembangkan data yang diperoleh menjadi fenomena yang mudah dipahami. Setelah proses analisis data dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan dari informasi yang telah dikumpulkan. Penulis melalui tahapan observasi, wawancara, pengecekan sumber data, dan

²⁰ Suyitno, *Metode Penelitian kualitatif, Konsep, Prinsip dan operasionalnya*, (Tulungagung: Aakademia Pusaka, 2018), p. 119.

analisis data untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti.²¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan hal-hal yang mendasari pada penulisan ini yang berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ini. Maka, penulis memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika Penulisan ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II, Deskripsi Masjid Jami' Annawier mencakup: A. Letak Geografis Masji' Annawier, B. Sejarah Eksistensi Masjid Jami' Annawier, C. Fungsi Masjid dulu dan sekarang, D. Arsitektur Masjid Jami' Annawier.

Bab III Teori Pendekatan Akulturasi Menurut John W. Berry mencakup: A. Pandangan Umum Akulturasi, B. John W. Berry dan Teori Kebudayaan, C. Teori Akulturasi Budaya John W. Berry.

Bab IV Pembahasan Budaya Dan Analisa Akulturasi Pada Masjid Jami' Annawier mencakup: A. Akulturasi Budaya Berdasarkan Letak Posisi Masjid Jami' Annawier, B. Akulturasi Budaya Berdasarkan Sejarah Eksistensi Masjid Jami' Annawier, C. Akultursi Budaya Berdasarkan Nilai Guna Masjid Jami' Annawier, D. Akulturasi Budaya Berdasarkan Arsitektur Bangunan Masjid Jami' Annawie.

Bab V Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran.

²¹ Suyitno, *Metode Penelitian kualitatif, Konsep, Prinsip dan operasionalnya*, p. 121.